

KRITIK MUHAMMAD ‘AJJAJ AL-KHATIB TERHADAP PANDANGAN ORIENTALIS TENTANG HADIS DAN SUNNAH NABI

Anisatul Chovifah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

anisatulchovifah@gmail.com

Habsatun Nabawiyah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Situbondo

chachaannabawiyah@gmail.com

Bulqini Fajri

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Situbondo

bulqinifajri@gmail.com

Abstract

The presence of orientalists who tried to criticise the guidelines of Muslims, made the scholars more enthusiastic in studying the works of their predecessors as an effort to fortify themselves from the orientalists who tried to criticise the guidelines of Muslims, therefore, the form of criticism from orientalists and rebuttals by these scholars became very interesting to be discussed more deeply. This research uses the library research method with an analytical descriptive approach. The result of this research is Al-Khatib's contribution to the study of hadith appears in his two works, al-Sunnah qabl al-Tadwin and Ushul al-Hadith. Al-Khatib has thoughts that are in line with the mainstream thinking of the muhaddithin regarding the general rules of hadith science. Al-Khatib contributes to explaining the historical roots of valid traditions since the time of the Prophet, showing that since the Prophet was alive he had encouraged the spread of hadith and motivated the Companions to study hadith and other religious knowledge. He succeeded in explaining the discussions in the science of hadith in a systematic manner and in a meaningful language that is easy to understand, straightening out the understanding of the writing and codification of hadith, the forgery of hadith, and the capacity of the Companions and the Taabi'in in the transmission of hadith in a comprehensive manner.

Keywords: Criticism of muhammad 'ajjaj al-khatib, Orientalis, Hadis and Sunnah

A. Pendahuluan

Era yang semakin berkembang dan maju ini studi-studi agama juga ikut berkembang sesuai dengan zamannya. Terlebih agama Islam menjadi sorotan seluruh umat di dunia dengan adanya kejadian sengketa antara Palestina dan Yerussalem yang sudah dimulai sejak dulu seakan tidak akan ada akhirnya.

Kalangan sarjana muslim belakangan ini juga sudah menyadari bahwa di balik itu semua ada yang mengakomodir sehingga seolah-olah konflik tersebut memang dibuat oleh umat muslim itu sendiri. Bahkan, wacana-wacana barat yang ingin sekali masuk ke dunia Timur juga telah mereka sadari. Namun, kesadaran tersebut tidak diimbangi dengan perlawanan yang bisa menetralsir segala permasalahan. Orang muslim yang mempunyai otoritas seakan tutup telinga karena sejatinya mereka takut akan keganasan dan ancaman Barat yang dapat merugikan mereka. Ketertarikan Barat dengan dunia Timur sudah terbukti dengan adanya para orientalis yang mencoba mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan bangsa Timur, seperti studi tentang Hadis.

Akan tetapi, dengan adanya para orientalis yang mencoba menkritik pedoman umat Islam itu, para ulama justru menjadi semakin semangat dalam mempelajari karya-karya pendahulunya sebagai upaya untuk membentengi diri dari para orientalis yang mencoba menkritik pedoman umat Islam itu, para ulama justru menjadi semakin semangat dalam mempelajari karya-karya pendahulunya sebagai upaya untuk membentengi diri dari para orientalis yang mencoba merusak dan membolak-balikkan kepercayaan umat Islam sebelumnya.¹ Oleh karena itu, bentuk kritik dari orientalis dan bantahan oleh para ulama ini menjadi sangat menarik untuk dibahas lebih mendalam. Orang Islam perlu untuk mengetahui permasalahan ini agar kepercayaannya terhadap hadis tidak mudah goyah dari berbagai bentuk kritik dari pihak mana pun.

Metode Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai penelitian yang dilakukan dengan mengambil literatur yang sesuai dengan maksud penulis untuk memperoleh dan mengambil data yang diperlukan. Pendekatan yang digunakan adalah metode analisis deskriptif .untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh dari studi pustaka terkait dengan bentuk kritik orientalis terhadap hadis nabi dan berbagai bantahan para ulama.

B. Pembahasan

Biografi Muhammad ‘Ajjaj al-khatib

Nama lengkapnya adalah Muhammad ‘Ajjaj al-khatib ibn Muhammad Tamim ibn Shalih ibn ‘Abdillah al-Hasani al-khatib, dilahirkan dikota damaskus pada tahun 1932 dan meninggal pada 11 Oktober 2021, Syiria. Pada masa mudanya Muhammad’ Ajjaj al-khatib terkenal ulet dan pintar. Beliau menyelesaikan pendidikan dasarnya di Damaskus Syiria sampai dengan sekolah

¹ Miftahul Asror dan Imam Musbikin, “*Membedah Hadis Nabi SAW, Kaidah dan Sarana Studi Hadis Serta Pemahamannya*”, (Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2015) hlm. 507

menengah tingkat atas. Setelah lulus dari sekolah tingkat atas melanjutkan kuliah juga di Damaskus. Melanjutkan S2 di Dar al-‘Ulum Universitas Kairo Mesir dan mendapatkan gelar master dengan judul tesis *al-Muhaddits al-Fashil Baina al-Rawi wa al-Wa‘i* karya al-Qadi Abu Muhammad ar-Ramahurmuji al-Hasan, yang kemudian ditahqiq olehnya. Setelah menyelesaikan masternya langsung melanjutkan program Doktor di Universitas yang sama dengan disertasi yang berjudul *al-Sunnah Qabla Tadwin*.²

Selain pendidikan formalnya, beliau juga belajar dari berbagai ulama terkemuka, antara lain Syaikh Hashīm al-Khatīb, Syaikh Dr. Muḥammad Āmīn al-Misrī, Syaikh ‘Abd al-Wahāb al-Hafīz, Syaikh Sa‘īd al-Burhāni, Prof. Dr. Muṣṭafā al-Zarqā, Prof. Dr. Muṣṭafā al Sibā‘ī, Prof. Dr. Muṣṭafā Khān, dan lain-lain. Muhammad ‘Ajjaj al-khatib merupakan salah satu muhadditsin yang kini disegani, karna kemahirannya dalam menghasilkan beberapa karya terutama dalam *Hadits*, yaitu, *Zaid ibn Tsabit*. Kitab ini adalah buku pertama yang ditulis olehnya yang menceritakan tentang sahabat Rasulullah saw, yaitu Zaid ibn tsabit yang pernah menjadi sekretaris Rasulullah saw dalam menulis dan mengumpulkan ayat suci al-qur’an. *Kitab Abu Hurairah Riwayat al-islam*, Kitab yang kedua ini berisi tentang sahabat Rasulullah saw yang banyak meriwayatkan hadits sekitar 5373 hadits.³ *Uṣūl al-Ḥadīth ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*”, “*Qabasāt min Hadyi al Nubuwwah*”, “*Lamahāt fī al-Maktabah wa al-Baḥṭh*”, “*al-Wājiz fī ‘Ulūm al-Ḥadīth wa Nuṣūṣuhu*”, dan lain-lain.

Pemikiran Muhammad ‘Ajjaj al-khatib tentang Sunnah dan Hadits

Sebelum mengurai lebih lanjut tentang hadis dan sunnah, al-Khatib menjelaskan terlebih dahulu definisi hadis, sunnah, khabar, dan atsar. Pengertian sunnah menurut al-Khatib tidaklah berbeda dengan pengertian sunnah yang sering dikemukakan oleh para ulama hadis, baik ditinjau dari segi etimologis maupun terminologis. Dalam hal ini, al-Khatib juga mendefinisikan sunnah secara etimologis sebagai jalan atau tradisi, meskipun jalan itu baik ataupun buruk. Ia mendasarkan pendapatnya pada hadis tentang penciptaan tradisi yang membawa konsekuensi pada pahala ataupun dosa.⁴

Al-Khatib juga secara eksplisit menyatakan jika penyebutan kata sunnah ini secara mutlak, tanpa sandaran kata berikutnya, itu artinya bahwa sunnah yang dimaksud tersebut adalah sunnah Nabi Saw.⁵ Adapun sunnah secara terminologis

² ‘*in defense of Abu Hurairah*, artikel diakses pada 15 September 2006 dari <http://www.allahuakbar.net/shiites/.htm>

³ Muhammad ‘ajaj al-khatib, *Abu Hurairah Riwayat al-islam*, (Beirut: al-Qahirah, 1963)

⁴ Ajjaj al-khatib, *Al-sunnah Qabl Al-Tadwin*, Ushul Hadits, 17.

⁵ Ajjaj al-khatib, *Ushul al-hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997) hlm.7.

dijelaskan oleh al-Khatib bahwa para ilmuwan Islam memiliki pemaknaan yang berbeda sesuai dengan sudut pandang dan objek kajian masing-masing. Bagi ulama hadis, yang memosisikan Nabi sebagai pemimpin yang memberi petunjuk, dan telah dinyatakan oleh Allah dalam al-Qur'an sebagai teladan umat. Oleh karena itu mereka menukil apapun dari Nabi Saw., dengan tanpa membedakannya apakah memiliki keeterkaitan dengan hukum Islam (syariat) ataukah tidak. Sehingga, bagi muhadditsin, sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber dari nabi, baik sabda, perbuatan, ketetapan, sifat fisik dan sifat moral, bahkan perjalanan hidup Nabi saw., baik sebelum diangkatnya beliau menjadi Nabi, seperti bersemadinya beliau di gua hira, ataupun setelah masa kenabian beliau.⁶ al-Khatib menegaskan bahwa penggunaan kata sunnah ataupun hadis dalam karya-karyanya merupakan sunnah yang sinonim dengan hadis dalam pengertian para muhadditsin, yakni apapun yang dinukil dari Nabi Saw.⁷

Hadis memiliki akar kesejarahan yang valid sejak masa nabi saw. Ia menunjukkan bahwa sejak nabi saw masih hidup beliau telah mendorong penyebaran hadis dan memotivasi para sahabat untuk mengkaji hadis dan pengetahuan keagamaan lainnya.⁸ Al-Khatib juga berkontribusi dalam memberikan penjelasan yang komprehensif tentang sahabat dan tabi'in. Ia menjelaskan pengertian sahabat menurut para ulama hadis seperti Ibn al Shalah, al-Bukhari, Ahmad ibn Hanbal, Ibn Hazm, al-Waqidi, al-Iraqi, Ibn al-Jauzi, dan Ibn Hajar. Setelah uraian ini, ia juga menjelaskan posisinya dan cenderung mengikuti pendapat jumbuh muhadditsin yang mendefinisikan sahabat sebagai seorang muslim yang melihat Nabi Saw. dan pernah meriwayatkan dari beliau meskipun hanya berupa satu kata ataupun satu hadis.⁹

Perbedaan kuantitas periwayatan dan intensitas berinteraksi dengan Nabi Saw. menjadikan wajar jika tingkatan para sahabatpun berbeda-beda. Di antara para sahabat ada yang banyak meriwayatkan hadis, namun ada pula yang sedikit meriwayatkan hadis. Pengetahuan mereka terkait ujaran dan teladan perilaku Nabi Saw. juga beragam. Di antara mereka yang paling banyak meriwayatkan hadis adalah: Abu Hurairah (5374 hadis), Abdullah ibn Umar (2630 hadis), Anas ibn Malik (2286 hadis), Aisyah bint Abi Bakr (2210 hadis), Abdullah ibn Abbas (1660 hadis), Jabir ibn Abdillah (1540 hadis) dan Abu Sa'id al-Khudri (1170

⁶ Ajjaj al-khatib, *Al-sunnah Qabl Al-tadwin*, Ushul Al-hadits, hlm. 18.

⁷ Al-khatib Al-baghdadi, *Al-kifayah Fi Ma'rifat Ushul Al-Riwayah* (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiah, 1988) hlm. 88.

⁸ Ajjaj al-khatib, *Al-sunnah Qabl Al-tadwin*, hlm. 30-34.

⁹ Ajjaj al-khatib, *Ushul al-hadits*, hlm. 384

hadis). Meskipun terdapat perbedaan tingkatan di antara para sahabat dalam periwayatan hadis.¹⁰

Pandangan al-Khatib tersebut sejalan dengan pendapat al-Siba'i dan para muhadditsin pada umumnya. Mereka melihat terjadinya saling kritik di antara sahabat itu merupakan diskusi keilmuan murni, tidak berkaitan dengan kritik berdasarkan keraguan tentang keadilan mereka, dan tidak berpengaruh pada sikap membenarkan atau mendustakan. Seseorang barangkali meriwayatkan sebuah hadis tetap sedangkan sahabat lain memandangnya telah dibatalkan (mansukh), atau berlaku khusus, atau berkualifikasi (ada ketentuan spesifik lebih lanjut). Sahabat lain lagi mungkin menuturkan sebuah hadis, namun dilihat oleh sahabat lainnya sebagai berlaku khusus untuk orang yang menerima keputusan Nabi Saw. dikarenakan situasi tertentu yang ada pada sahabat yang bersangkutan. Ada kalanya pula seorang sahabat menyebut sebuah berita (hadis) tapi yang lainnya menuturkannya dengan ungkapan lain sehingga ada yang menilai bahwa ia lupa atau kurang dalam hal tertentu. Seluruh hal yang terdapat dalam cerita masa lalu dari para sahabat terkait dengan sikap menolak sebagian sahabat terhadap sebagian yang lain dan tuntutan bukti seorang sahabat dari yang lain tidak lain hanyalah karena kehati-hatian mereka.¹¹

Pandangan Orientalis terhadap Hadis

Dari sekian banyak bidang kajian yang terjadi garapan para Orientalis, salah satunya adalah hadis nabi. Para ahli berbeda pendapat pelopor orientalis yang melakukan kajian terhadap hadis pertama kali, hal ini menurut G.H.A. Joinboll, sebagaimana dikutip oleh Daniel w. Brown, sarjana barat uang pertama kali melakukan kajian skeptic terhadap hadis adalah Alois Sprenger kemudian diikuti oleh Sir Willian Muir dalam karyanya *Life of Mohamet* dan mencapai puncaknya pada karya Ignaz Goldziher.¹² ia berpendapat bahwa antara, hadits dan sunnah adalah dua hal yang berbeda. Menurut pemahaman Ignaz Goldziher yang dimaksud hadits adalah suatu disiplin ilmu teoritis sedangkan sunnah adalah kopensium aturan-aturan praktis.¹³ kesamaan sifat antara keduanya adalah bahwa keduanya berakar secara turun-temurun.

Dia menyatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang muncul dalam ibadah dan hukum, yang diakui sebagai tata cara kaum muslim pertama yang dipandang

¹⁰ Ajjaj al-khatib, *Ushul al-hadits*, hlm. 390.

¹¹ Musthafa al-Siba'I, *Al-sunnah wa Makanatuha*, hlm. 219.

¹² Idri, *Erspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya*. (Al-tahrir Jurnal Pemikiran Islam vol 11, No.1 2011 M). hlm.20

¹³ Abdul Karim, *Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis* (Jurnal ADDIN, Vol.7. No 2, Agustus, 2013) hlm.322.

berwenang dan telah pula dipraktikan dinamakan sunnah atau adat / kebiasaan keagamaan. Adapun bentuk yang memberikan pernyataan tatacara tersebut disebut hadits atau tradisi. Dalam kesempatan lain, Goldziher menyatakan perbedaan sunnah dan hadits bukan saja dari segi makna itu sendiri, tetapi juga melebar pada adanya pertentangan dalam materi hadits dan sunnah. Dia mengatakan bahwa memang betul pengertian sunnah dan hadits dibedakan satu dengan lainnya.¹⁴ Hadits berciri berita lisan yang bersumber dari Nabi, sedangkan sunnah menurut penggunaan yang lazim di kalangan umat Islam kuno, yang menunjuk pada permasalahan hukum atau hal keagamaan; tidak masalah apakah ada atau tidak berita lisan tentangnya.¹⁵ Suatu kaidah yang terkandung di dalam hadits lazimnya dipandang sebagai sunnah, tetapi tidak berarti bahwa sunnah harus mempunyai hadits yang berkessesuaian dan memberikan pengukuhan kepadanya.

Perbedaan pengertian yang paling fundamental antara sunnah dan hadits yang disodorkan Goldziher, menjadi kerangka dasar pandangan Goldziher tentang otentisitas hadits. Bagi Goldziher, konsep Islam tentang sunnah adalah sebuah revisi atas adat-istiadat yang terjadi saat itu, walaupun tidak menguatkan dalam arti keseluruhan. Jadi, bagi Goldziher, hadits tidaklah memiliki kemurnian sama sekali, walaupun tetap memiliki kedudukan kuat sebagai sumber ajaran Islam. Menurut Goldziher mayoritas hadis yang terdapat dalam kitab-kitab koleksi hadits mengandung keraguan daripada dapat dipercaya. Kesimpulan tersebut muncul dari sebuah pemikiran bahwa hadis-hadis bukan merupakandokumen sejarah awal Islam, akan tetapi lebih merupakan refleksi dari tendensi-tendensi (kepentingan-kepentingan) yang timbul dalam masyarakat selama masa kematangan dalam perkembangan. masyarakat yang bersangkutan. pandangan tersebut berdasarkan pada beberapa hal. Di antaranya adalah koleksi yang lebih akhir tidak merujuk kepada referensi yang lebih awal, penggunaan isnād juga mengindikasikan transmisi (periwiyatan) hadis secara lisan, bukan merujuk kepada sumber tertulis.¹⁶

Goldziher juga beranggapan bahwa syarat tentang penentuan kualitas hadis mengalami ketimpangan dimana tiga dari lima syarat tersebut berkecimpug tentang sanad dan dua sisanya adalah pendekatan terhadap kritik matan menurut Goldziher dalam menentukan otentisitas hadis kritik matan harus lebih diperhatikan dengan menjauh segi sosio historis politik dimana hadis tersebut

¹⁴ Switri, E. (2020). Zaimuddin, and Apriyanti, ". *Metode Manhaji Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran.*" *Lughoti*, 2, 1-25.

¹⁵ Abdul Karim, *Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis*, hlm. 322.

¹⁶ Idri, *Erspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya.* (Al-tahrir Jurnal Pemikiran Islam Vol 11, No.1 2011 M.) 201.

dituliskan sehingga metode yang ditawarkan oleh Ignaz Goldziher ini akan banyak membantah beberapa hadis yang menurut asumsinya muncul dari pertengahan abad ke dua elain Ignaz Goldziher muncul pula tokoh orientalis bernama Joseph Schacht dilahirkan di Ratibor sebuah daerah di Polandia pada 15 Maret 1902 prestasi akademik yang luar biasa diperoleh oleh Joseph Schacht yang berhasil memperoleh gelar professor pada usia yang relative muda yakni 27 Tahun, Joseph Schacht bersama Ignaz Goldzhier adalah tokoh Orientalis yang Seing diungkap dalam perdebatan hadits dan sunnah. Kiprahnya dalam riset-riset hadits telah memosisikan Schacht sebagai orientalis yang mendapat serangan para ahli hadits Muslim.¹⁷ Joseph Schacht termasuk paling sering menyuarakan anti hadits. sekalipun Gagasan Schacht hampir tidak mengalami evolusi yang berarti dalam penyikapan dia terhadap Hadits.

Joseph Schacht memiliki Teori Projecting Back, Dalam kiprah intelektualnya Schacht umum dikenal sebagai peminat kajian hukum-hukum Islam. Hal ini beralasan, karena dua karya monumental Schacht lebih mencerminkan minatnya yang besar terhadap hukum Islam. Dalam menempuh minatnya tersebut dalam proses.a Joseph Schacht melewati tentang hadis sehingga ia tidak dapat menghindar dari penelitian tentang hadis. Riset Schacht lebih banyak menyoroti aspek sanad dari pada matan (redaksi) hadits. Dalam risetnya Schacht menggunakan literature terkemuka dalam khazanah literature ajaran Islam, diantaranya kitab Al-Muwatta karya Imam Malik, kitab al-Muwatta dituliskannya Imam Muhammad al-Syaibani, serta dua magnum opus-nya Imam al-Syafii: al-Umm dan al Risalah.

Berdasarkan pada penelusuran Schacht terhadap kitab kitab tersebut Schacht mengasumsikan bahwa Hukum islam baru dikenal setelah masa al-Sya`bi, sehingga menurut Schacht hokum hokum islam dapat dipastikan adalah produk buatan orang-orang setelah al-Sya`bi, Kemunculan aliran ahli Hukum Klasik menciptakan sebuah peta oposisional antara ahli hadits dan ahli kelompok fiqh klasik di satu sisi dalam memberikan fatwa tentang permasalahan yang dihadapi ummat Islam waktu itu.

Menurut Schacht, dalam rangka berupaya untuk tetap menegaskan sebuah keyakinan bahwa hadis yang datang dari Nabi menjadi ajaran dan dipraktikan ummat muslim. Dengan demikian pada amalannya hadits-hadits tersebut harus menggeser fatwa-fatwa yang diberikan oleh ahli fiqh klasik. Momen ini, menurut Schacht yang memprovokasi ahli hadits untuk menciptakan dan memberikan hadits serta ajaran-ajaran seraya memberikan legitimasi bahwa hal tersebut

¹⁷ Puad Hasan, *Kajian Hadis diKalangan Orientalis* (Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam Vol 6 No. 220 M.) hlm.113-128.

bermuara pada sabda Nabi. Untuk melegitimasi para ahli hadits tersebut berdalih bahwa pernyataan mereka berupa hadits didapat dari para sahabat dari lisan Nabi secara langsung melalui sanad yang muttashil dan dari rawi-rawi yang terpercaya. Praktek yang sama, yakni membuat dalil dan argumentasi.

Dalam risetnya Schacht menemukan fakta dimana Ibn Mas'ud menjadi sahabat eponim bagi doktrin aliran Kufah. Sementara untuk ulama Makkah eponimnya adalah Ibn 'Abbas. Ahli-ahli hukum klasik memproyeksikan doktrinnya kepada eponim-eponim tersebut, lalu sekelompok sahabat Nabi setempat, mengklaim otoritasnya berdasarkan ajaran-ajarannya. Referensi kepada sahabat Nabi ini disebut sebagai taqlid, suatu praktek yang sama dan memperoleh arti berbeda dalam teori hukum Islam pada priode selanjutnya.

Demikian juga dengan keputusan-keputusan yang difatwakan para qadhi dalam sejarah Islam membutuhkan legitimasi dari orang-orang yang otoritasnya lebih tinggi. Artinya keputusan dari seorang qadhi sebenarnya adalah fatwa dari orang lain yang memiliki kredibilitas tinggi. Cara seperti ini terus berkembang, sehingga proses kembali kepada orang-orang sebelumnya yang dianggap lebih otoritatif itu terus bertambah rangkaiannya, Sebuah keterangan (al-Hadits) atau fatwa hukum sering dinisbahkan pada tokoh Ibnu Mas'ud, yang selalu dikaitkan dengan main stream doktrin hukum, setiap pendapat yang berlawanan dengan doktrin tradisional mayoritas memerlukan dukungan otoritas yang lebih tinggi, dan untuk tujuan itu maka nama Khalifah 'Ali yang pusat pemerintahannya berada di Kufah dan dimanfaatkan dengan mudah Penisbatan ini berlangsung sampai ujung dari penisbahan tersebut berhenti pada Nabi Muhammad Saw sebagai sumber hadits. Schacht sebenarnya

Cara seperti ini terus berkembang, sehingga proses kembali kepada orang-orang sebelumnya yang dianggap lebih otoritatif itu terus bertambah rangkaiannya, Sebuah keterangan (al-Hadits) atau fatwa hukum sering dinisbahkan pada tokoh Ibnu Mas'ud, yang selalu dikaitkan dengan main stream doktrin hukum, setiap pendapat yang berlawanan dengan doktrin tradisional mayoritas memerlukan dukungan otoritas yang lebih tinggi, dan untuk tujuan itu maka nama Khalifah 'Ali yang pusat pemerintahannya berada di Kufah dan dimanfaatkan dengan mudah Penisbatan ini berlangsung sampai ujung dari penisbahan tersebut berhenti pada Nabi Muhammad Saw sebagai sumber hadits. Schacht sebenarnya hendak menegaskan, bahwa dalam fatwa-fatwa hukum, seperti juga dalam hadits dijumpai sebuah mekanisme pentransmisian seperti ini. Inilah yang ditemukan Schacht sebagai proses konstruksi sanad hadits, yakni dengan memproyeksikan pendapat-pendapat itu kepada tokoh-tokoh sebelumnya (dibelakangnya).

Dengan teori tersebut Schacht berusaha membuktikan bahwa hadits adalah sebuah rekayasa. Sanad yang mencerminkan sebuah praktik kesewenang-wenangan serta kecerobohan (*carelessly*) yang dilakukan para ulama saat itu. Nyatanya dalam diskursus para fuqaha, hadits tidak pernah dijadikan argument. Berbeda misalnya jika hadits tersebut itu ada, entu para fuqaha akan menjadikannya sebagai dalil. Dalam telaah Schacht pemalsuan hadits itu mulai muncul dalam rentang periode al-Hasan al-Bashri, hadits antara Ibrahim an-Nakha'i dan Hammad Ibnu Abi Sulayman (w. 120/736) serta diantara penulis.

Problem tentang hadis palsu (*maudhu'*) juga tidak luput dari perhatian Ajjaj al-Khatib. Menurutnya, pemalsuan hadis terjadi menjelang pertengahan abad pertama Hijriyah. Al-Khatib tidak menyebut secara pasti tahun terjadinya pemalsuan hadis tersebut. Berbeda dengan al-Siba'i yang menyatakan bahwa pemalsuan hadis terjadi pada tahun 41 H. Namun demikian, keduanya sepakat bahwa pemalsuan hadis tidak pernah terjadi ketika Nabi Saw masih hidup.¹⁸ Disamping itu, al-Khatib juga membantah pendapat para orientalis terutama Ignaz Goldziher yang berpendapat bahwa pemalsuan hadis telah terjadi sejak zaman Nabi Saw.¹⁹

Menurut Goldziher, umat Islam pada masa awal diliputi dengan kebodohan yang menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya pemalsuan terhadap hadis, bahkan ia menganggap bahwa umat Islam tidak memandang pemalsuan hadis sebagai perbuatan yang tak terpuji, selama rekan yang dihasilkannya mengabdikan kepada hal-hal yang baik. Al-Khatib secara tegas membantah pemikiran Goldziher ini. Bagi al-Khatib, tidak ada sahabat yang berani berbohong atau memalsukan atas nama Nabi saw. ketika beliau masih hidup, karena seandainya itu terjadi tentu para sahabat akan menyampaikan kebohongan orang tersebut secara mutawatir disebabkan perilakunya yang buruk itu. Sebaliknya, para sahabat justru sangat berhati-hati dalam menyampaikan apapun yang berkaitan dengan Nabi saw.²⁰

Pergerakan kaum Orientalis mengalami perubahan dari haluan pertamanya dan menjadi sebuah kegiatan independent tanpa ditunggangi oleh beberapa kepentingan yang semula berada dibalik kaum Orientalis. Pergeseran ini dimulai dari abad 19 – 20 dimana perkembangan kaum Orientalis digerakkan oleh semangat akademik yang tinggi dalam mengkaji literatur-literatur timur, semangat Akademis yang menjadi pemicu pergerakan kaum Orientalis dalam mengkaji literatur timur menggunakan pendekatan metode historis dan kritis sehingga

¹⁸ Musthafa Al-siba'i, *Al-Sunnah Wamakanatuha*, hlm. 186.

¹⁹ Ajjaj al-khatib, *Al-Sunnah Qabl At-Tadwin*, hlm. 165-167.

²⁰ Ajjaj al-khatib, *Ushul Al-hadits*, hlm. 415.

dalam tahapan tahapannya pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh kaum Orientalis cenderung kontroversi dengan beberapa poin yang bersifat Dogmatis sebagaimana lazimnya pemahaman orang-orang islam, pandangan pandangan kontroversial tersebut serta mengkaitkan dengan terjadinya perang salib yang di klaim sebagai awal munculnya kaum orientalis memunculkan kecurigaan bahwa dalam tubuh kaum Orientalis terhadap misi untuk menghancurkan islam dari dalam dengan alasan dendam yang disebabkan oleh proses kekalahan dalam sejarah yang Panjang.²¹

Respon terhadap pandangan dua tokoh orientalis ini, tidak hanya muncul dari kalangan internal (ilmuwan muslim) saja, tetapi juga muncul dari kalangan orientalis sendiri dan atau para Islamolog. Beberapa pandangan dalam merespon pendapat Goldziher dan Schacht dapat dijelaskan berikut ini:

- a. Fuat Sezgin menilai bahwa Goldziher salah dalam memahami beberapa kata yang terkait dengan periwayatan hadis. Menurut Sezgin, ada delapan cara yang digunakan dalam proses periwayat hadis, yakni: sama', qira'ah, ijazah, munawalah, kitabah, al-'ilam, washiyyah dan wijadah. Hanya dua cara pertama yang hanya melibatkan hapalan, enam cara lainnya telah melibatkan bahan-bahan tertulis. Bahkan dalam prakteknya, cara sama, dan qiraah, seringkali memerlukan bahn tertulis. Sezgin lebih lanjut mengatakan bahwa periwayatan tertulis sudah dianggap sebagai kebiasaan, seperti halnya periwayatan lisan.²² Implikasinya, ia tidak meragukan kesahihan isnad, dan otoritas yang terdapat dalam isnad, para pengarang naskah-naskah actual dapat ditelusuri dan diketahui.
- b. Nabia Abbot, seorang Islamolog, juga mendukung pendapat Sezgin. Ia menyatakan bahwa praktek penulisan hadis sudah berlangsung sejak awal dan berkesinambungan. Maksudnya, para sahabat Nabi telah menyimpan catatan hadis, selain tentunya secara lisan, hingga akhirnya hadis-hadis tersebut dihimpun dalam berbagai koleksi kanonik. Periwayatan hadis secara tertulis inilah yang dapat dijadikan Pandangan kedua islamolog di atas didukung oleh M.M. Azami untuk mempertahankan kesahihan hadis. Dalam dua karyanya, *Studies in Early Hadith Literature* dan *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisfrudence*, ia mengoreksi pendapat para pengkaji hadis di Barat terutama Schacht. Azami berpendapat bahwa hadis yang terdapat dalam koleksi hadis klasik dapat dipercaya kesahihannya dan tidak ada alasan untuk menolak system isnad, karena isnad termasuk system yang dapat dipercaya. Menurut hasil penelitian Azami kegiatan

²¹ Rendra Khaldun. *Telaah Historis Perkembangan Oirirntalis*, Abad XVI-XX, (Jurnal Ulumuna11, no. 1, 2007): 8

²² Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995) 23

tulis menulis secara intensif sudah ada sejak masa Nabi saw dan kegiatan ini dilanjutkan pada masa Bani Umayyah. Untuk mempertahankan reliabilitas isnad, Azami menyatakan bahwa sejak masa Nabi, para sahabat secara umum sudah terbiasa meriwayatkan hadis Nabi kepada orang yang tidak mendengar atau mendatangi majlis Nabi dan secara alami mereka mengatakan, "Nabi saw mengatakan demikian" atau "Nabi saw berbuat demikian".²³

- c. Terkait dengan teori Projecting Back, dalam pandangan Azami sulit untuk membayangkan adanya pemalsuan hadis yang dilakukan oleh sejumlah periwayat hadis yang tinggal di tempat yang berbeda-beda dan saling berjauhan serta dalam penyandarannya lebih banyak kepada sahabat kecil. Padahal, bila suatu hadis ingin memperoleh otoritas yang lebih tinggi, tentunya para ulama menyandarkannya kepada sahabat besar. Teori Schacht lainnya, *argumentum e silentio* tidak luput dari sanggahan Azami. Tentang teori ini, Schacht mengatakan bahwa hadis-hadis yang ada pada koleksi kitab hadis belakangan (abad II dan III H) yang tidak ditemukan pada koleksi hadis awal, maka hadis-hadis tersebut dibuat-buat atau ditambahkan oleh ulama penyusun kitab hadis belakangan. Menurut Azami, belum adanya jalur periwayatan dari sebuah hadis yang disusun belakangan, tidak berarti bahwa jalur periwayatan tersebut tidak ada pada saat hadis tersebut dihimpun di awal perkembangannya. Pada saat itu hadis-hadis (yang kemudian ada pada koleksi belakangan) dirasa tidak perlu diriwayatkan, karena sudah dianggap cukup dengan periwayatan yang ada.²⁴
- d. Terkait dengan hadis tentang perintah pergi ke tiga masjid, yang menurut Goldziher dibuat oleh al-Zuhri, Menurut Mustafa Ya'qub, dengan mengutip pendapat Azami, bahwa para ahli tarikh berbeda pendapat tentang kelahiran al-Zuhri antara tahun 50 – 58 H. al-Zuhri belum ketemu Abdul Malik bin Marwan sebelum tahun 81 H. Pada tahun 68 H orang-orang dari Dinasti Umayyah berada di Makkah menjalankan ibadah haji. Dapat diperkirakan Abdul Malik baru berfikir untuk membangun Qubah Shakhra (Mesjid al-Aqsha) sekitar tahun 68 H. Apabila demikian halnya, maka al-Zuhri ketika itu baru berumur 10-18 tahun, hal ini tidak logis popularitasnya sampai ke luar wilayahnya sendiri, di mana ia mampu mengubah pelaksanaan ibadah haji dari Makkah ke Syam (Jerusalem). Lagi pula di Syam saat itu masih banyak para sahabat dan tabi'in, dimana mereka tidak mungkin diam saja melihat kejadian itu.

²³ Ali Masrur, *Teori Common Link*, G.H.A Joiynboll, Yogyakarta: LikS, 2007, 46

²⁴ M.M Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah kodivikasinya*, Terj. Ali Muasthafa Y'qub, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

- e. Terkait pendapat Schacht, bahwa transmisi(silsilah) sanad dan materi hadis, khususnya berkaitan dengan hukum Islam, dibuat dan dirumuskan oleh para ulama fikih/hadis yang hidup pada abad II dan III H. Oleh karenanya dalam pandangan Schacht, tidak akan menemukan satu buah hadisupun yang benar-benar otentik bersumber dari Nabi. Dengan mengutip pendapat Azami, Ali Mustafa Ya'qub menjelaskan bahwa berdasarkan penelitian Azami telah ditemukan naskah-naskah klasik, antara lain milik Suhail bin Abu Shalih (w. 138 H). Dia adalah murid Abu Hurairah, karenanya sanad naskah hadis tersebut adalah Nabi saw Abu Hurairah-Abu Shalih- Suhail. Pada tabaqat Suhail jumlah rawinya sekitar 20-30 orang yang terpecah di berbagai tempat. Oleh karenanya sangat sulit diterima untuk ukuran ketika itu mereka berkumpul untuk membuat hadis palsu yang memiliki makna dan redaksi yang sama. Demikian halnya naskah hadis lainnya, yang pada setiap tabaqatnya memiliki periwayatan yang banyak dan domisili yang berbeda-beda.²⁵

Persinggungan al-Khatib dalam membantah pemikiran orientalis ini menarik perhatian pakar hadis Indonesia, Ali Mustafa Ya'qub. Menurutnya, Ajjaj al-Khatib telah mengikuti jejak pendahulunya, yaitu Mustafa al-Siba'i yang telah mendiskusikan dan menentang pemikiran orientalis pada tahun 1949. Al-Khatib kembali membantah pemikiran orientalis dan mematahkan argumen mereka pada tahun 1962. Meskipun diakui bahwa al-A'zami pada fase berikutnya, yakni 1966, berhasil secara komprehensif mematahkan argumen-argumen orientalis dan meruntuhkan teori-teori mereka berkaitan dengan kajian otentisitas hadis.²⁶

Adapun faktor penyebab munculnya pemalsuan hadis-menurut al-Khatib sangatlah beragam, seperti pertikaian politik, fanatisme madzhab terutama konflik yang terjadi antara Syi'ah dan Khawarij sangat mendukung terjadinya pemalsuan hadis ini dimana masing-masing mereka berkepentingan untuk memperkuat kelompoknya. Demikian pula dengan perpecahan kelompok, fanatisme suku dan kabilah, yang diperburuk dengan kepentingan pribadi dari para tukang cerita dan motivasi keagamaan yang salah.²⁷ Statemen senada juga disampaikan Abd al-Qahir al-Baghdadi bahwa Syi'ah yang mendukung Ali ibn Abi Thalib dan Khawarij yang mendukung Mu'awiyah ibn Abi Sufyan telah melakukan berbagai upaya untuk memenangkan perjuangan mereka. Salah satunya dengan membuat hadis-hadis palsu.²⁸ Demikian pula dengan al-Syahrastani yang mengungkapkan

²⁵ Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis*, 16

²⁶ Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadits* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 26.

²⁷ Ajjaj al-khatib, *Ushul Al-hadits*, hlm. 416

²⁸ Abd al-Qahir al-Baghdadi, *Al-farq Bayn Al-Firaq* (Cairo: Maktabah Muhammad Abi Subayh wa Auladiah, 1990), hlm. 14-18.

bahwa pertikaian politik dan fanatisme kelompok ini membawa ekses negatif dengan munculnya berbagai pertentangan dan perbedaan di bidang teologi. Sebagian dari pendukung aliran teologi yang timbul pada saat itu telah membuat berbagai hadis palsu untuk memperkuat argumen yang mereka yakini benar.²⁹

Kontribusi al-Khatib juga dapat terlihat dalam penjelasannya secara sistematis tentang upaya para muhadditsin dalam menghadang dan menghentikan pemalsuan hadis ini. Upaya para ulama ini dapat dilihat misalnya, pada kegiatan ulama hadis menciptakan berbagai kaidah dan ilmu hadis, baik berkenaan dengan sanad ataupun matan hadis, serta indikator-indikator kepalsuan yang terjadi pada sanad dan matan hadis. Dengan berbagai kaidah dan indikator itu, suatu riwayat hadis dapat diteliti dan diketahui apakah riwayat itu memang hadis Nabi Saw. ataukah bukan hadis Nabi Saw.³⁰

C. Kesimpulan

Kontribusi yang diberikan al-Khatib dalam studi hadis tampak dalam dua karyanya, *al-Sunnah qabl al-Tadwin* dan *Ushul al-Hadits*. Secara umum, al-Khatib memiliki pemikiran yang sejalan dengan mainstream pemikiran para muhadditsin terkait kaidah-kaidah umum dalam ilmu hadis. Penggunaan terminologi sunnah, khabar, hadits, dan atsar diurai oleh al-Khatib dalam karyanya, seraya secara eksplisit menyatakan jika penyebutan kata sunnah ini secara mutlak, tanpa sandaran kata berikutnya, itu artinya bahwa sunnah yang dimaksud tersebut adalah sunnah Nabi Saw. Al Khatib juga meneguhkan pendapat muhadditsin bahwa hadis berkedudukan sebagai salah satu sumber syariat sebagaimana al-Qur'an. Ini karena keduanya sama-sama merupakan wahyu. Jika al-Qur'an merupakan wahyu yang dibacakan (*matluw*), maka hadis merupakan wahyu yang diriwayatkan (*marwi*). Oleh karenanya, keduanya tidak bisa dipisahkan. Terlebih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk mentaati Nabi Saw.

Al-Khatib juga berkontribusi dalam menjelaskan akar kesejarahan hadis yang valid sejak masa Nabi Saw. Ia menunjukkan bahwa sejak Nabi Saw. masih hidup beliau telah mendorong penyebaran hadis dan memotivasi para sahabat untuk mengkaji hadis dan pengetahuan keagamaan lainnya. Ia berhasil menjelaskan pembahasan-pembahasan dalam ilmu hadis secara sistematis dan dengan bahasa yang padat makna sehingga mudah dipahami, meluruskan pemahaman tentang penulisan dan kodifikasi hadis, pemalsuan hadis, serta kapasitas sahabat dan *tabi'in* dalam periwayatan hadis secara komprehensif. Selain itu, ia juga mendiskusikan dan membantah pemikiran para orientalis

²⁹ Abd al-Karim ibn Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, *Al-milal Wa Al-nihal* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1986), Juz 1, hlm. 27-33.

³⁰ Ajjaj al-khatib, *Ushul Al-hadis*, hlm. 428.

dengan argumen yang ia bangun secara naqli dan aqli. Sisi menarik dari pemikiran al-Khatib adalah bahwa ia selalu berpandangan positif dalam menyikapi setiap perbedaan pendapat di kalangan muhadditsin. Bagi al-Khatib, adanya saling pendapat tersebut sejatinya juga menunjukkan bahwa para muhadditsin benar-benar sangat ketat dan berhati-hati dalam penerimaan dan penyampaian hadis. Pengetahuan dan kapabilitas para muhadditsin dalam menilai para periwayat hadis secara etis dan normatif layak untuk diteladani.

Daftar pustaka

- Azami M.M, *Hadis Nabawi dan Sejarah kodivikasinya*, Terj. Ali Muasthafa Y'qub, Jakarat: Pustaka Firdaus, 1994.
- Asror Miftahul dan Imam Musbikin, “*Membedah Hadis Nabi SAW, Kaidah dan Sarana Studi Hadis Serta Pemahamannya*”, (Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2015)
- Al-Baghdadi Abd al-Qahir, *Al-farq Bayn Al-Firaq* (Cairo: Maktabah Muhammad Abi Subayh wa Auladiah, 1990)
- Abi Bakr Ahmad al-Syahristani Abd al-Karim ibn, *Al-milal Wa Al-nihal* (Beirut: Dar al-Ma'arifah, 1986), Juz 1
- Al-khatib, muhammad ‘ajaj , *Abu Hurairah Riwayat al-islam*, (Beirut: al-Qahirah, 1963)
- Al-khatib muhammad ‘ajaj , *Al-sunnah Qabl Al-Tadwin*, Ushul Hadits (Beirut: Dar al-Fikr, 1997)
- Al-khatib muhammad ‘ajaj , *Ushul al-hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997)
- Al-baghdadi Al-khatib, *Al-kifayah Fi Ma'rifat Ushul Al-Riwayah* (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyah, 1988)
- ‘*in defense of Abu Hurairah*, artikel diakses pada 15 September 2006 dari <http://www.allahuakbar.net/shiites/.htm>
- Musthafa al-Siba'i, *Al-sunnah wa Makanatuha Fi Al-Tasyri' Al-Islami* (Cairo: Dar al-Salam, 2001)
- Abd al-Qahir al-Baghdadi, *Al-farq Bayn Al-Firaq* (Cairo: Maktabah Muhammad Abi Subayh wa Auladiah, 1990)
- Masrur Ali, *Teori Common Link*, G.H.A Joiynboll, Yogyakarta: LikS, 2007
- Switri, E. (2020). Zaimuddin, and Apriyanti,“. *Metode Manhaji Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran.*” *Lughoti*, 2, 1-25.